

TRANSFORMASI PENDIDIKAN TINGGI AGAMA BUDDHA DALAM MENINGKATKAN MUTU UNTUK MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

Sigit Budiyanto

sigitbudiyanto15@gmail.com

Aryanto Firnadi

arieyan@gmail.com

Abstract

The quality of education is an important factor in determining the quality of graduates. Improving the quality of graduates of course begins with the improvement of the quality of human resources available in the educational institution itself. Educational institutions, in this case Buddhist Higher Education needs to be aware of the current global competition and take advantage of opportunities to continuously improve the system in order to be able to face challenges and competition globally. Global competition has a significant impact on change, especially on changes in individual behavior. Therefore, Buddhist higher education has a role in realizing a future society based on science. In relation to global change and observing the existence cycle of Buddhist higher education, it is necessary to continue striving to transform themselves to be conducive to existence and to have a sustainable role and able to meet customer satisfaction. The transformation of Buddhist higher education depends on knowledge regarding the opportunities, clear goals, measurable performance to see the progress, as well as the availability of communication and attention to the quality of human resources, all of which should focus on customer needs.

Keywords: *Education Transformation, Global Competition*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah variabel yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dapat menjamin terselenggaranya pendidikan dengan mutu/kualitas yang baik. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional perlu merespon dengan tepat atas globalisasi, dan pendidikan tinggi sebagai jenjang

pendidikan terakhir jelas harus lebih siap dan antisipatif terhadap dampak globalisasi tersebut, karena posisi pendidikan tinggi sangat berperan strategis bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Peran strategis tersebut karena pendidikan tinggi seperti yang terdapat dalam UU No 12 tahun 2012 dimaksudkan untuk 'mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memerhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan."

Suharsaputra (2015:9) menjelaskan bahwa tantangan utama bagi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi adalah globalisasi yang telah menghubungkan dan merakit dunia dan menciptakan semacam kesatuan dari keberagaman yang ada. Pada kenyataannya, globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, tetapi pada hampir seluruh elemen kehidupan manusia dan itu berarti bahwa globalisasi pun berdampak pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi sehingga perguruan tinggi cepat atau lambat harus mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam perubahan tersebut.

Pendidikan diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumber daya manusia (*human resource*) dalam aspek kognitif, afektif, ataupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Mutu menjadi hal yang dituntut masyarakat dari organisasi apapun, perguruan tinggi sebagai organisasi pendidikan dituntut untuk menyelenggarakan proses pendidikan tinggi yang bermutu. Hal ini jelas menuntut mutu penyelenggaraan pendidikan yang baik agar mutu hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan tinggi yang diselenggarakan secara bermutu akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu pula. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses, dan hasil dari proses tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana proses pengelolaan itu terjadi dan dilaksanakan perguruan tinggi.

Dalam UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 51 disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi yang bermutu merupakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Ini bermakna bahwa pendidikan tinggi yang bermutu ditentukan oleh bagaimana lulusan perguruan tinggi dapat memiliki kompetensi yang mampu memberikan kontribusi secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Mutu lulusan perguruan tinggi yang bermutu merupakan dampak dari penyelenggaraan pendidikan yang bermutu pula,

sehingga posisi perguruan tinggi menjadi amat menentukan bagi peningkatan perguruan tinggi. Menurut Sallis (2011: 46) memaparkan bahwa mutu menjadi satu-satunya faktor pembeda bagi sebuah institusi. Fokus terhadap kebutuhan pelanggan yang merupakan poin inti dari mutu, merupakan salah satu cara paling efektif dalam menghadapi kompetisi dan bertahan di dalamnya.

Agama Buddha, dalam konstrbusinya di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, seperti yang terkandung dalam amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tercatat dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT), hingga saat ini terdapat 12 Sekolah Tinggi Agama Buddha, yaitu: (1) Institute Agama Buddha Nasional Divyaraja, (2) Sekolah Tinggi Agama Buddha Dutavira, (3) Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya, (4) Sekolah Tinggi Agama Buddha Samantabadra - NSI, (5) Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma, (6) Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, (7) Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta, (8) Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira, (9) Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, (10) Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, (11) Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, (12) Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa.

Keberadaan Sekolah Tinggi Agama Buddha dalam konstelasi pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat memberikan lulusan yang kompeten, berdaya saing dan berwawasan luas. Kesesuaian antara harapan masyarakat akan *output* dan *outcome* perguruan tinggi akan menentukan pada apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap perguruan tinggi. Lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi berkewajiban melaksanakan Tridharma yaitu untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian. Dalam konteks pengembangan perguruan tinggi, Tridharma merupakan suatu kesatuan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga dapat dianalogikan seperti segitiga sama sisi dimana tiap derajat dari sudutnya sama, artinya pelaksanaan tiap dharma harus seimbang dan terintegrasi menurut Suharsaputra (2015:31). Lebih lanjut Suharsaputra (2015:32) menjelaskan bahwa secara komprehensif, kewajiban perguruan tinggi terintegrasi dalam ilmu pengetahuan yang menjadi dasar pelaksanaan kewajiban tersebut, yaitu (1) *transfer knowledge*: menyampaikan ilmu pengetahuan yang diperankan oleh dharma pendidikan/pembelajaran, (2) *transform knowledge*: melakukan transformasi ilmu pengetahuan melalui kegiatan riset/penelitian, dan (3) *translate knowledge* yakni menerjemahkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata yang diperankan oleh dharma pengabdian pada masyarakat.

Problematika Pendidikan Tinggi Agama Buddha

Pendidikan Tinggi menurut Tilaar (2008) merupakan bagian dari gerakan pembangunan nasional, bagian dari masyarakat tempat lembaga pendidikan tersebut berada, yang dalam masyarakat berkembang memiliki misi ganda yaitu menjadi pelopor pendekatan ilmiah terhadap proses pembangunan dan juga menjadi pengawal nilai-nilai moral yang menjaga martabat manusia dalam masyarakat. Namun ternyata Pendidikan Tinggi belum dapat menjalankan fungsinya secara baik sehingga tujuan yang ingin dicapai masih berada jauh. Problematika semacam itu juga ditemui di Pendidikan Tinggi Agama Buddha, mulai dari sistem manajemen, *human resources* (Sumber Daya Manusia), *material* (sarana dan prasarana), *money* (finansial), dan bahkan sampai kesusahan untuk memperoleh input calon mahasiswa baru.

Dalam upayanya untuk ambil bagian di dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi, Agama Buddha melalui perguruan tinggi yang ada hingga saat ini harus terus berbenah baik dari segi proses pengelolaan pembelajaran hingga menghasilkan lulusan. Sejumlah perguruan tinggi Agama Buddha hendaknya mulai memikirkan tentang ancaman, peluang, tantangan dan kelemahan yang ada dalam lembaganya masing-masing. Pendidikan Tinggi Agama Buddha jangan hanya sekadar menghasilkan lulusan setiap tahunnya, tetapi juga hendaknya bekerja sama dengan pemerintah. Selama ini, ruang yang mampu menampung para lulusan STAB hanya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang semakin hari semakin sempit dan sesak karena banyaknya jumlah lulusan tidak berbanding lurus dengan jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Opsi lain yang dapat dilakukan para lulusan yaitu menjadi guru honorer. Jika tingkat produktivitas STAB dalam menghasilkan lulusan tidak diimbangi dengan jumlah ruang lapangan pekerjaan yang mampu menampung para lulusan STAB, maka secara tidak langsung STAB juga berperan dalam menciptakan 'pengangguran yang terdidik'.

Hal itu tentu saja sangat disayangkan, mengingat bahwa para lulusan telah mendapatkan program pembelajaran dalam simulasi perkuliahan yang ditempuh selama menjadi mahasiswa. Paling tidak, para lulusan yang sudah mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama dalam perkuliahan, mereka mampu turut serta ambil bagian sebagai agen perubahan dan sekaligus ujung tombak untukewartakan dhamma. Jiwa spartan untukewartakan dhamma ini yang masih belum terlihat dalam diri setiap lulusan karena mereka tidak memperoleh imbalan ataupun pesangon lainnya sehingga menutup ketertarikan para lulusan dalam melakukan pengabdian di dalam dhamma untuk masyarakat buddhis.

Masalah berikutnya yaitu tentang keseriusan STAB dalam mengelola lembaga pendidikan dengan manajemen mutu sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu pula. Selama ini memang ada penjaminan mutu internal dari pihak STAB yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan juga didukung oleh Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Secara substansial menurut Suharsaputra (2015:339), kedua sistem tersebut merupakan upaya untuk menjadikan perguruan tinggi beroperasi secara bermutu, sehingga kedua sistem tersebut dapat dipandang sebagai promosi mutu secara internal agar dapat diverifikasi pihak eksternal melalui akreditasi, sehingga dua sistem ini merupakan penyangga bagi terwujudnya pendidikan tinggi bermutu yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang bermutu dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai lembaga pendidikan. Menurut *The European Consortium for Accreditation* (ECA), akreditasi sebagai keputusan resmi dan independen, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan/atau program yang lebih tinggi yang ditawarkan memenuhi standar tertentu. Setiap keputusan disahkan oleh otoritas yang diakui tepat apakah suatu lembaga pendidikan tinggi sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

Namun, pada tataran implementasi persiapan akreditasi pada STAB, jika data-data yang diperlukan banyak yang fiktif maka hal ini akan memberikan efek 'patulan bola bilyard'. Fiktif yang dimaksudkan disini yaitu realita yang ada dilapangan dengan data-data yang diberikan tidak berbanding lurus (cenderung manipulatif, mulai dari dosen/tenaga pendidik, sarana & prasarana, data daya serap, proses kegiatan belajar mengajar dan bahkan kegiatan-kegiatan yang lainnya), sehingga semakin besar kesenjangan antara realita dan harapan, maka semakin besar pula masalah yang akan dihadapi. Jika tidak ada validitas dan realibilitas data, dan akreditasi hanya dipandang formalitas sebagai kegiatan per lima tahunan, maka tidak segan-segan pihak STAB memberikan data manipulatif untuk mendapatkan nilai Akreditasi A. Padahal, efeknya sangat mengerikan, data yang diberikan fiktif yang secara tidak langsung mengindikasikan proses pembelajarannya pun juga fiktif sehingga menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang fiktif pula, dengan kemampuan yang fiktif itu akan membuat susah berkompetisi sebagai pribadi dalam masyarakat karena tidak berkompeten dan apabila lulusan tersebut terserap dalam dunia kerja, kinerjanya pun juga tidak akan maksimal. Secara tidak langsung, dengan mengelabui badan akreditasi melalui data-data yang manipulatif, hal ini mencoreng cita-cita besar negara

Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945.

Pada tataran antar lembaga STAB, ada kecenderungan untuk berpuas diri jika STAB yang satu lebih unggul dibandingkan dengan STAB yang lainnya. Tentu saja hal ini sangatlah wajar, mengingat cara pandang antar STAB menjadikan STAB yang lainnya sebagai kompetitor, bukan sebagai partner. Semestinya, rasa berpuas diri itu muncul apabila lembaga pendidikan STAB mampu memenuhi ekspektasi kebutuhan masyarakat dengan lulusan yang berkompeten dalam aspek kognitif, afektif & psikomotor, serta lulusannya mampu terserap secara penuh dalam dunia kerja. Lembaga STAB berpacu terus menerus secara berkesinambungan untuk menyejajarkan diri agar bisa berkualitas seperti perguruan-perguruan tinggi lainnya yang ada di Indonesia, bukan hanya sekadar unggul diantara lembaga STAB.

Transformasi Pendidikan Tinggi Agama Buddha

Suharsaputra (2015:66) menjelaskan bahwa mentransformasikan organisasi perguruan tinggi menjadi organisasi profesional dan organisasi pengetahuan memerlukan upaya yang ekstra keras serta komitmen yang tinggi dalam setiap anggota organisasi. Kesiapan untuk melakukan perubahan menjadi dasar utama agar mampu mewujudkan wajah pendidikan tinggi yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dan tuntutan pelanggan, dan ini akan semakin berat mengingat bahwa upaya apapun yang dilakukan mesti tetap mengacu pada sifat organisasi pendidikan yang nirlaba, sehingga motivasi pengembangannya harus berimbang pada makin meningkatnya kemampuan organisasi perguruan tinggi dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai lembaga pendidikan pelayan manusia untuk mengantarkannya menjadi manusia yang baik, bermutu, berkarakter dan beradab.

1) Manajemen Mutu: *Quality Control* dan *Quality Assurance*

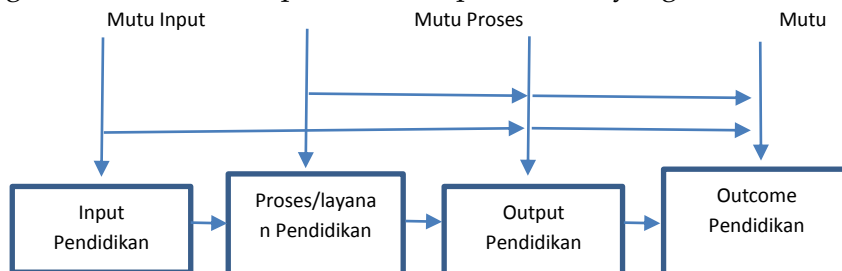
Semua usaha pembaharuan pendidikan akhir-akhir ini telah menemukan titik tolak berpijak yang mantap dan jelas yaitu pada kepentingan peserta didik atau subjek belajar demi perkembangannya. Pembaharuan pendidikan yang berpusat pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subjek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

Misi utama dari sebuah institusi manajemen mutu menurut Sallis (2011:82) adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Organisasi yang unggul, baik negeri maupun swasta, adalah organisasi yang menurut istilah Peters dan Waterman, 'menjaga hubungan dengan pelanggannya' dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pertumbuhan dan

perkembangan sebuah institusi bersumber pada kesesuaian layanan institusi dengan kebutuhan pelanggan. Mutu harus disesuaikan dengan keinginan dan harapan pelanggan. Mutu merupakan sesuatu yang diinginkan pelanggan dan bukan apa yang terbaik bagi mereka menurut institusi. Menurut Oakland (2003:13) *quality control* itu pada dasarnya merupakan kegiatan dan teknik yang digunakan untuk mencapai dan menjaga kualitas produk, proses, atau jasa. Ini termasuk kegiatan monitoring, tetapi juga berkaitan dengan mencari dan menghilangkan penyebab permasalahan kualitas sehingga kebutuhan pelanggan terus dipenuhi. Sedangkan, *quality assurance* (penjaminan kualitas) secara garis besar merupakan pencegahan masalah terhadap kualitas melalui kegiatan yang terencana dan sistematis (termasuk dokumentasi/arsip). Ini mencakup pembentukan sistem manajemen mutu yang baik dan penilaian terhadap pemenuhan standar, audit terhadap pengoperasian sistem, dan *review* dari sistem itu sendiri.

Lembaga pendidikan bukan merupakan entitas yang tetap dan tidak berubah. Lembaga pendidikan akan eksis selama ia dapat meraih tujuan yang bermanfaat dan berada dalam suatu kondisi perubahan yang konstan, dan jika dianalogikan dengan kehidupan biologis dapat diistilahkan memiliki *life cycle* (siklus kehidupan). Dalam siklus kehidupannya ini, lembaga pendidikan agama Buddha mampu atau tidak untuk berubah, beradaptasi dan berkembang. Setiap perubahan dalam siklus kehidupan lembaga pendidikan memiliki tantangan tersendiri dan kegagalan menghadapinya dapat mengakibatkan bencana bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Paling tidak, bencana yang akan didapatkan sebagai konsekuensi logis karena ketidak-mampuan dalam menghadapi tantangan, perubahan dan kebutuhan masyarakat yaitu mutu *output* yang tidak kompeten, memiliki kecenderungan untuk kalah dalam persaingan; berada dalam siklus kerja monoton; dan akibat yang paling tragis adalah tutupnya lembaga pendidikan agama Buddha.

Mutu pendidikan bukanlah suatu yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan; jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar untuk memperoleh hasil pendidikan yang bermutu.



Suharsaputra (2015:318), Gambar 1: Konfigurasi kausalitas

Sebagai suatu sistem, lembaga pendidikan akan berusaha menyerap/menarik *input* yang tersedia, terkait dengan input mahasiswa, terdapat perguruan tinggi yang sudah melakukan control terhadap *input* ini melalui seleksi. Namun, dalam lembaga STAB seperti yang diutarakan oleh Suharsaputra (2015:320) bahwa banyak perguruan tinggi khususnya yang di daerah yang belum mampu melakukan control mutu *input*, sehingga variasinya sangat tinggi. Namun demikian, perguruan tinggi tetap harus melakukan proses yang bermutu dengan *input* yang ada, tidak ada alasan bahwa penyelenggaraan proses pendidikan di perguruan tinggi tidak dilakukan secara bermutu hanya karena inputnya dipandang seadanya. Oleh karena itu, *mutu* input tidak punya pengaruh langsung kepada proses pendidikan di perguruan tinggi, namun tetap berpengaruh pada mutu lulusan dan *outcome* perguruan tinggi. Berkenaan dengan input, seperti yang diungkapkan oleh Lewis dan Hurd (dalam Lewis dan Takahashi, 2013:208) bahwa *all the teachers at the school considering two questions: (1) Ideally, what qualities will students have when they graduate from our school? (2) What are the actual qualities of our students now?*.

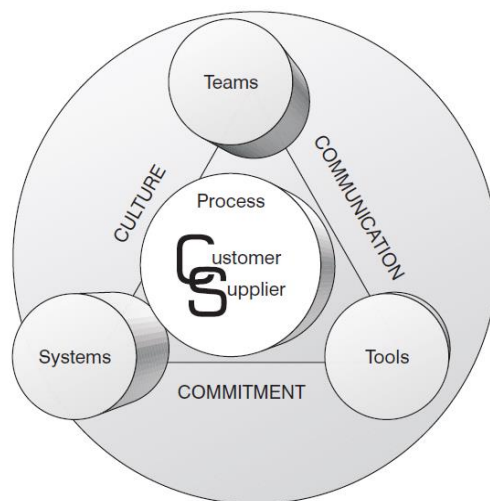
Pernyataan tersebut menekankan bahwa apapun *input* yang terdapat di suatu lembaga pendidikan, maka semua tenaga pendidik (dosen) yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut harus mempertimbangkan dua pertanyaan yaitu (1) secara ideal, kualitas macam apa yang akan dimiliki oleh para mahasiswa ketika mereka lulus dari kampusnya, (2) secara actual, mahasiswa memiliki kualitas seperti apa saat ini?, dengan membandingkan antara 'ideal' dan 'aktual' yang berada dalam satu lembaga pendidikan, maka kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotor) 'ideal' yang dimiliki mahasiswa setelah lulus menjadi tujuan dari lembaga pendidikan untuk dipenuhi dan dicapai. Sedangkan, kondisi 'aktual' saat ini yang ada pada diri mahasiswa dijadikan sebagai bahan pijakan untuk menentukan tindakan selanjutnya agar sesuai dengan tujuan yang dicanangkan lembaga STAB.

Mutu pendidikan dapat dipandang sebagai variabel bebas yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar. Menurut Sallis (dalam Suharsaputra, 2015:320) menyatakan bahwa ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, norma moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif,

perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai atau juga kombinasi dari faktor tersebut.

2) Manajemen Mutu

Menurut Oakland (2003:21) dalam manajemen mutu harus diakui bahwa *culture* budaya memainkan peran yang sangat besar dalam apakah organisasi berhasil atau tidak dengan pendekatan manajemen mutu. *Communication* (komunikasi) yang baik, tentu saja, terlihat menjadi penting untuk kesuksesan tetapi yang paling penting dari semua itu *commitments* (komitmen), tidak hanya dari manajemen senior tetapi dari setiap orang dalam organisasi, khususnya yang beroperasi langsung dan berhubungan dengan pelanggan. Pelanggan/pemasok atau 'rantai kualitas' dan proses yang berjalan didalamnya adalah inti dari manajemen mutu ini.



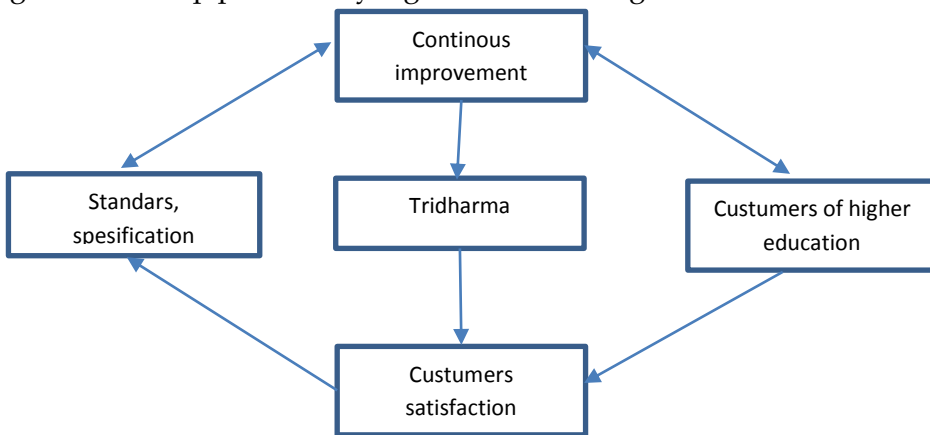
Gambar 2: Model Manajemen Mutu menurut Oakland (2003:21)

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa, dalam penerapan manajemen mutu setiap elemen dari lembaga pendidikan harus terlibat aktif. Bisa saja dalam setiap perubahan akan terdapat resistensi dari berbagai elemen, butuh adaptasi dan komitmen dari seluruh anggota. Pada bagian proses, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *supplier* (Lembaga pendidikan dalam hal ini STAB) dengan *customer*/pelanggan (mahasiswa, orang tua, dan tentu saja dunia kerja). Jika lembaga STAB yang bertindak sebagai *supplier* mampu memiliki kinerja yang bermutu dalam mengelola prosesnya baik dalam hal akademik maupun non akademik sesuai dengan harapan pelanggan sehingga mereka puas (*customers satisfaction*) dengan hasilnya, maka diharapkan output dari STAB mampu bersaing di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

3) Perbaikan Berkesinambungan (*Continuous Improvement*)

Perbaikan yang terus menerus dan berkesinambungan merupakan prinsip penting yang mendasari implementasi manajemen mutu, sehingga tanpa menerapkan prinsip tersebut, manajemen mutu hanya bersifat reaktif pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kinerja lembaga STAB.

Inovasi, perbaikan dan perubahan seperti yang dipaparkan oleh Suharsaputra (2015:352) menjadi siklus dari perbaikan yang berkesinambungan, kesadaran untuk selalu menganalisis apa yang dilakukan serta merencanakan upaya memperbaikinya menjadi bagian dari kinerja pegawai dalam organisasi. Menurut Oakland (2003:343) Ada tiga prinsip dasar perbaikan berkelanjutan, yaitu (1) berfokus pada pelanggan, (2) memahami proses, (3) semua anggota berkomitmen terhadap kualitas. Berikut dipaparkan gambar konsep perbaikan yang berkesinambungan



Suharsaputra (2015:325) Gambar 3: Siklus perbaikan berkelanjutan di perguruan tinggi

Suharsaputra (2015:325) memaparkan bahwa dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi perlu terus menerus memperbaiki proses pendidikan/pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sesuatu yang secara rutin berulang cenderung membutuhkan upaya perbaikan, karena menganggap sebagai sesuatu yang sudah layak, padahal terdapat celah yang dapat dilakukan untuk menjadikannya lebih baik. Untuk itu, mengidentifikasi dan menggali umpan balik, masukan dari pelanggan menjadi hal penting untuk mengetahui aspek-aspek atau bidang-bidang yang masih dipandang bisa ditingkatkan, dan penyedia layanan dalam organisasi perguruan tinggi perlu meresponnya dengan cepat akan hal-hal tersebut, sehingga perbaikan berkelanjutan menjadi suatu siklus interaktif antara perguruan tinggi dengan pelanggannya. Sikap dan aktivitas perbaikan berkesinambungan harus menjadi komitmen bersama seluruh anggota lembaga perguruan tinggi,

sehingga dengan berbagai kebijakan penunjang, akan berkembang menjadi budaya organisasi dalam perbaikan berkelanjutan dan ini akan memperkuat dan atau mengembangkan budaya mutu organisasi.

SIMPULAN

Pendidikan Tinggi Agama Buddha, dalam hal ini merupakan Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) dapat dipandang sebagai organisasi profesional berbasis pengetahuan, dimana kepakaran dan penguasaan ilmu pengetahuan menjadi kompetensi SDM utama yang secara langsung melakukan upaya-upaya dalam proses pendidikan tinggi, sehingga mutu lulusan sebagai dampak proses dari penerapan manajemen mutu akan ditentukan oleh mutu SDM dalam mengembangkan profesionalitas dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, dalam konteks menghadapi perubahan global serta memerhatikan siklus hidup lembaga STAB, maka lembaga STAB perlu terus berupaya mentransformasikan diri agar kondusif bagi eksistensi dan memiliki peran yang berkesinambungan serta mampu memenuhi kepuasan pelanggan. Transformasi lembaga STAB tergantung pada pengetahuan tentang peluang yang ada, tujuan yang jelas, kinerja terukur untuk melihat kemajuan, serta tersedianya perencanaan untuk dikomunikasikan serta perhatian pada mutu SDM, dan semua itu harus terfokus pada kebutuhan *client*/pelanggan.

Saran

Perguruan tinggi dalam hal ini STAB merupakan organisasi pendidikan yang berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan pendidikan/pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Tridharma). Oleh karena itu, SDM utama yang berperan di dalamnya hendaknya merupakan para pakar keilmuan yang profesional, sehingga lembaga STAB dapat dipandang sebagai organisasi pendidikan yang pengelolaan kekuasaannya mengacu pada profesionalitas keilmuan, dengan peran utamanya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan kondisi tersebut, seiring dengan perubahan cepat dalam tuntutan masyarakat akan lembaga STAB, diperlukan upaya mentransformasikan organisasi perguruan tinggi dengan karakteristik profesional dan basis pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Lewis, Catherine. & Takahashi, Akihiko. 2013. Facilitating curriculum reforms through lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, (online), 2 (3): 207-217, (<http://www.e-resources.perpusnas.go.id>), diakses 13 Oktober 2016.
- Oakland, John S. 2003. *Total Quality Management*. Oxford: Butterworth-Heinemann publications.
- PDDikti, 2016. *Rekap Jumlah Mahasiswa*. (online), (<http://forlap.dikti.go.id/mahasiswa/homerekap/RDExM0JGQTUfMkIxQy0NUMyLUI0ODYtNEFFQ0UyOUVBMUY4/1>), diakses 20 Oktober 2016.
- Sallis, Edward. 2011. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Suharsaputra, Uhar. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: Relika Aditama.
- The European Consortium for Accreditation (ECA)*. 2005. Accreditation in the European Higher Education Area. (online), (<http://ecahe.eu/w/images/9/91/Eca-position-paper-bergen-2005.pdf>), diakses 20 Oktober 2016.
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.